PERAN KAMPUNG LUAR BATANG KECAMATAN PENJARINGAN JAKARTA UTARA DALAM MENUNJANG KONSERVASI KOTA TUA

Harfa Iskandaria[1], Ispurwono Sumarno[2], Johan Silas[2]

[1]Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
[2]Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Kampus ITS Sukolilo, Surabaya 60111, Tel. (031) 529 7290
arsitektur@its.ac.id

Abstract–Many research on conservation area, site or historical object have been done. Many problems arise corresponding the provision that must be fulfield to making decision. Based on Jakarta Governor's Decree No. 475/1993, concerning the Stipulation of Historical Building in DKI Jakarta, Kampung Luar Batang as part of Kota Tua, also play a role to supporting the conservation in Kota Tua. But at this present day, the provision seems stand alone and apart, conservation process have a different action. Policy in Kampung Luar Batang was focused in Scared Mosque of Luar Batang. Meanwhile, other conservation policies (related to the Kota Tua) tend to focus on Dutch Building.

These research be conducted, so when the fact indicate a strong affect for supporting the continuation of conservation, a decree was relating to conservation no need removed/ renewed. However, if there were no fact supporting a strong affect and only weaken, the decision should be revised and emphasize the change of conservation status with supporting reasons.

Key Words–Conservation, Kampung Luar Batang, Kota Tua, Sacred Mosque

Abstrak–Penelitian mengenai konservasi suatu daerah, situs, ataupun benda-benda bersejarah telah banyak dilakukan. Banyak permasalahan yang muncul terkait dengan ketetapan yang harus dipenuhi dalam pengamhilan suatu keputusan. Berdasarkan SK Gubernur DKI No 475 Tahun 1993, tentang Penetapan Bangunan Bersejarah di DKI Jakarta maka kampung Luar Batang, sebagai bagian dari Kota Tua seharusnya juga berperan mendukung konservasi Kota Tua-nya Tetapi pada saat ini peran konservasi Kampung Luar Batang dan Kota Tua-nya seolah-olah berdiri sendiri dan terpisah. Proses konservasi di kedua kawasan tersebut berbeda, kebijakan konservasi di Kampun Luar Batang berfokus pada Masjid Keramat Kampung Luar Batang. Sementara itu kebijakan konservasi lainnya (yang terkait dengan Kota Tua) cenderung difokuskan pada gedung - gedung peninggalan Pemerintahan Hindia-Belanda.

Untuk menilai apakah Surat Keputusan tersebut diatas masih relevan untuk kondisi saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode deskriptif yang disertai penggalian pangaruh variable konservasi seperti: sejarah, kalangkaan, umur, dan kondisi social masyarakat dalam menunjang konservasi. Pengamatan didasarakan atas survey, wawancara dengan narasumber yang terkait dan berwenang serta masyarakat Kampung Luar Batang. Dengan mengamati variable penentu konservasi tersebut, diharapkan munculnya berbagai penyimpangan, akulturasi dan kendala yang harus diatasi sejhingga Surat Keputusan perlu diervisi.dan dipertegas secara rinci bagian yang harus dikonservasi.

Kata Kunci–Konservasi, Kampung Luar Batang, Kota Tua, Masjid Keramat

I. PENDAHULUAN

Kawasan yang saat ini dikenal sebagai Jakarta dimulai pembangunannya sejak awal abad XVII oleh VOC (Vereenigde Oost-indische Compagnie atau Serikat Dagang Hindia Timur) dan dibri nama Batavia. (Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2007). Kawasan Batavia yang berfungsi sebagai kotapraja ketika jaman kolonial, saat ini lebih dikenal dengan nama "Kota" (Gill dalam Nas, 1995). Perubahan nama tersebut sesuai dengan SK Gubernur DKI Jakarta No. D. III – b11/4/54/1973. Saat ini ada rencana perubahan tata ruang bagi kawasan "Kota". Perubahan tata ruang tersebut disertai dengan panduan yang tepat bagi perubahan tata ruang dikawasan ini (Gill dalam Nas, 1995).

"Kota" sebagai pusat kegiatan pada jaman kolonial Belanda memiliki beberapa fungsi peruntukan, yang salah satunya untuk pemukim-an. Saat ini fungsi pemukiman tersebut cenderung semakin menurun kondisinya terutama dalam aspek penyediaan dan pelayanan kebersih-an serta infrastruktur seperti jalan dan pematusan. Penurunan kondisi lingkungan ini diperparah oleh adanya jalan tol ke pelabuhan Tanjung Priok dan bandara Soekarno-Hatta, disini terjadi pe-ningkatan aksesibilitas yang cenderung mengabaikan pemukiman dalam perencanaan kota (Gill dalam Nas, 1995).

Kampung bersejarah merupa-kan kampung di kota yang memiliki nilai sejarahnya sendiri dan merupa-kan bagian dari kota. Kampung seperti ini dilindungi oleh undang-undang untuk dijaga kelestariannya dan mendapatkan hak konservasi. Daerah DKI Jakarta kampung ber-sejarah ini diantaranya adalah kampung Luar Batang, Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. Kampung Luar Batang, telah terbentuk sejak tahun 1630. Pada abad XVII daerah ini merupakan pemukiman bagi para pekerja dan nelayan di Pelabuhan Sunda Kelapa (Subroto, 2007). Faktor

yang menjadi daya tarik untuk melakukan penelitian di kampung ini, adalah ditetapkannya kawasan Kampung Luar Batang saebgai salah satu daerah konservasi dan preservasi oleh Pemerintah DKI Jakarta. (Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dibutuhkan suatu kajian peran serta kawasan Kampung Luar Batang terhadap konservasi Kota Tua yang membahas elemen kultural baik secara *Intangible* maupun *tangible* yang masih tersisa dari Kampung Luar Batang. Penelitian ini akan mencakup aspek sejarah perkem-bangan kampung, elemen fisik, karaketristik dan tingkat perubahan bangunan (akulturasi) yang menjadi cagar budaya Kampung Luar Batang. Perubahan sosial budaya dalam dilakukan pengedintifikasian varia-bel yang harus dipertahankan di Kampung Luar Batang sebagai benda cagar budaya.

II. METODE PENELITIAN

Metode analisis yang dipergunakan untuk mencapai sasaran adalah mempergunakan teknik analisis deskriptif yaitu teknik analisis yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau sttus fenomena tertentu. Metode ini dipilih karena memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut :

a. Mampu menggambarkan masalah-masalah yang bersifat aktual obyek yang diteliti.
b. Mampu menggambarkan fakta-fakta tentang masalah dan fenomena yang diselidiki sebagiman adanya, dengan adanya dukungan interprestasi yang rasional.

Kekurangan metode ini, memakan waktu yang lama dan resiko terputusnya alur informasi karena keterbatasan waktu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3. 1 Sejarah Perkembangan

Kampung Luar Batang merupakan kampung tertua yang lokasinya terletak dibelakang Museum Bahari di jalan Pasar Ikan, Kelurahan Penjaringan. Sejak tahun 1630-an kampung ini mulai tumbuh dan berkembang. Luas Kampung Luar Batang 9,5 ha dengan jumlah penduduk sebesar 10.669 jiwa (Monografi Penjaringan, 2010). Sebagian besar penduduk yang tinggal di Kampung Luar Batang ini memiliki mata pencaharian yang berlokasi disekitar pelabuhan Sunda Kelapa.

Sebagai kampung tertua di Jakarta, jelas terdapat nilai sejarah yang dimiliki oleh kampung ini. Masjid yang dibangun sejak tahun 1739 menjadi daya tarik dan menjadi tempat paling skral bagi penduduk lokal, sehingga keberadaan kampung ini haruslah dilestarikan, sebab tanpa masjid yang memiliki kesakralan, kampungnya juga akan menghilang (Puspitasari,2004). Berdasarkan cerita masyarakat setempat, terbentuknya Kampung Luar Batang erat kaitannya dengan penyebar agama Islam yang bernama Habib Hussein bin Abubakar Alaydrus yang berasl dari Hadramaut (Yaman Selatan). Setelah menyebarkan agama Islam di Gujarat, India dan sebagian Asia Tenggara, tahun 1736 Habib Hussein bin Abubakar Alaydrus sampai kepulau Jawa dan menetap di Batavia.

Terbentuknya Kampung Luar Batang berdasarkan sejarah, bermula dari sejak abad XVII, ketika kampung ini berfungsi sebagai tempat singgah sementara awak kapal yang ingin masuk ke pelabuahan Sunda Kelapa. Karena seluruh kapal yang akan masuk harus melewati pos pemeriksaan. Pos pemeriksaan Belanda menempatkan batang kayu yang merintangi muara sungai Ciliwung. Untuk mendapat-kan ijin masuk dari pihak Belanda kapal-kapal ini harus menunggu beberapa hari. Akhirnya kampung ini menjadi tempat tinggal sementara.

3.2 Kondisi Kampung Luar Batang Saat Ini

Sampai pada pertengahan tahun 1970-an, Kampung Luar Batang berbatasan langsung dengan kanal Kali Opak di sebelah selatan dan timur, sedang di sebelah utara Kampung Luar Batang masih merupakan rawa (empang) dan sebelah barat berbatasan dengan waduk Pluit. Pada tahun 1970-an Kampung Luar Batang merupakan delta yang dikelilingi oleh laut. Bagi masyarakat yang ingin masuk ke Kampung Luar Batang harus menggunakan sampan untuk me-nyeberangi kali kanal, sehingga slain menjadi nelayan, ojek sampan merupakan mata pencaharian alternatif penduduk dimasa itu.

Pada tahun 1970-an Gubernur H. Ali Sadikin memperkenalkan proyek perbaikan kampung yang disebut Mohammad Hoesni Thamrin (MHT). Pembangunan yang dilaku-kan berkenaan dengan proyek MHT, berupa pengurugan dan peninggian ruas jalan Kampung Luar Batang sebagai upaya memperbaiki kampung. Namun ternyata pengurug-an dan peninggian jalan tersebut membawa dampak semakin parah. Banjir rob yang semula hanya menggenangi jalan selama 3-4 hari, setelah pengurugan banjir juga masuk kedalam rumah penduduk karena lantai rumah lebih rendah dari jalan.

3.3 Perkembangan Kampung Luar Batang

Menurut (Colombijn, 2010), kampung berkembang tanpa adanya perencanaan. Pengembangan dimulai dari sebuah titik yang dianggap penting bagi masyarakat seperti masjid,

Gambar 1. Arah Perkembangan Kampung Luar Batang

makam keramat dan pasar. Kampung Luar Batang yang berkembang sejak tahun 1739 orientasi berkembangnya berdasar atas adnya Mushalla yang dibangun oleh Habib Hussein bin Abubakar bin Abdullah Alaydrus. Namun sebelum adanya Mushalla orientasi diperkirakan kearah laut dan badan sungai sehingga terjadi pengurugan badan sungai atau laut.

Bagian sungai atau laut yang diurug menjadi daratan dan bentuk kawasan huniannya menjadi tidak terarah. Sehingga terjadinya pembentukan kampung tanpa adanya rencana dikawasan bersejarah dapat dikategorikan sebagai *historical-vernacular area* (Puspitasari, 2006).kawasan menjadi tidak terkontrol sampai mencapai batas kawasan tidak layak huni dengan pembauran sehingga secara fisik kehilangan kesukuannya.

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa ada tiga arah pengembangan pemukiman di Kampung Luar Batang, adalah pemukiman berkembang karena dekat dengan sumber air seperti sungai atau laut. Kedua pemukiman berkembang disekitar masjid yang dibangun sekitar tahun 1739 oleh Habib Hussein bin Abubakar Alaydrus. Sesuai dengan teori Kevin Lynch dimana suatu kota cenderung memiliki nilai kesakralan dan pola yang terbentuk berbentuk terpusat. Posisi masjid berada di Utara Kampung Luar Batang tetapi menjadi pusat berbagai aktifitas religius. Ketiga perkembangan pemukiman di Kampung Luar Batang berkembang searah jalan Gedong Panjang yang dibangun pada saat KIP-MHT III. Dengan adanya jalan ini, Kampung Luar Batng yang semula berupa daratan yang terpisah menjadi satu dan mempermudah mobilitas masyarakat Kampung Luar Batang dan sekitarnya.

IV. PERUBAHAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG LUAR BATANG

Keberadaan Mushalla (saat ini menjadi Masjid) yang didirikan oleh Habib Hussein bin Abubakar Alaydrus pada tahun 1739 menjadi salah satu daya tarik bagi para pelaut dan pedagang yang beragama Islam yang singgah Di Luar Batang dan beribadah, bahkan ada yang kemudian menjadi santri dan menetap di Luar Batang. Sejak awal tahun 1990-an kampung ini mulai didatangi para imigran Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagai sebuah perkampungan, Kampung Luar Batang memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis bagi para pendatang yang umumnya dari daerah untuk mengakomodasi kebutuhan akan rumah yang murah dan terjangkau. Dengan adanya para pendatang ini menyebabkan kampung ini diminati oleh para investor skala kecil hingga menengah. Investor ini membeli tanah dari penduduk asli Luar Batang (terutama suku Betawi) sehingga saat ini mayoritas penduduk Luar Batang berasal dari Jawa dan sedikit dari penduduk asli (Betawi, Bugis/ Makassar).

Dua permasalahan yang di-hadapi oleh penduduk Kampung Luar Batang yaitu kemiskinan dan buruknya kondisi kampung. Kemiskinan pada kampung ini bukan karena tidak memiliki harta benda melainkan lebih mengarah ketidak jelasan kepastian hidup serta kurangnya akses dalam bidang sosial ekonomi

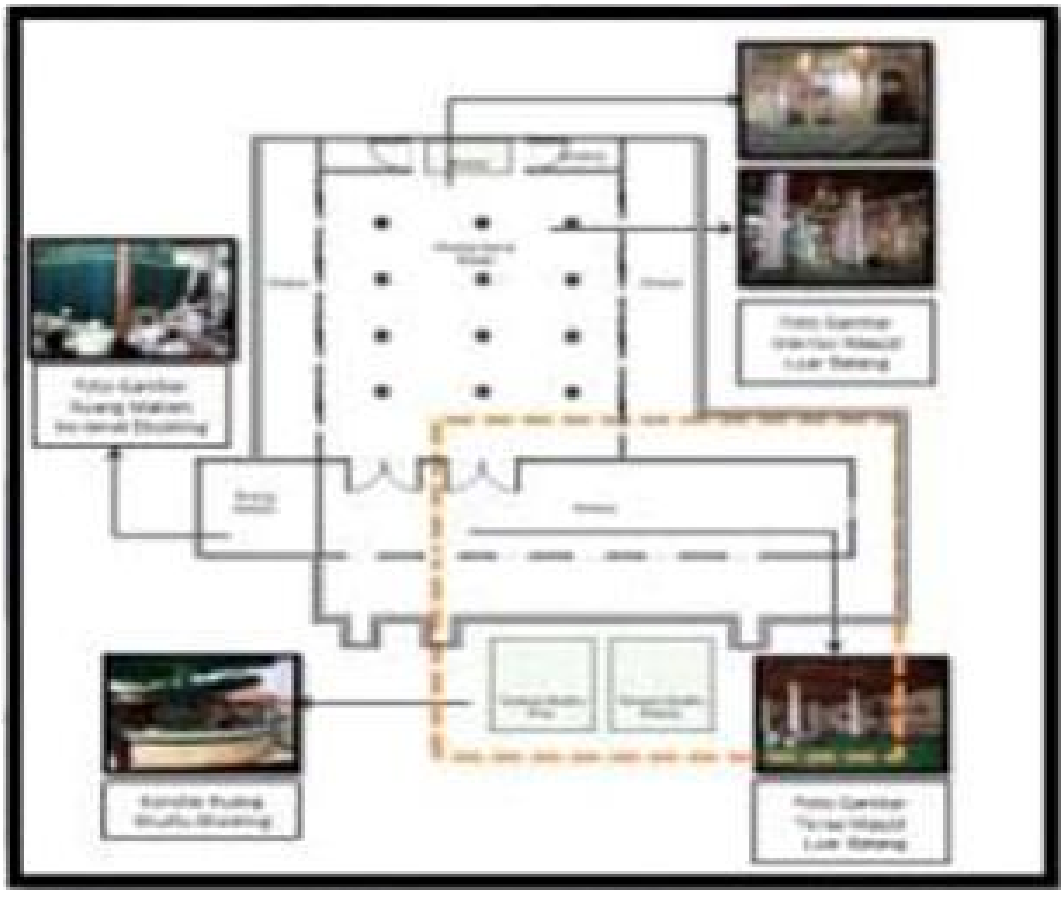

Gambar 3. Bentuk Perubahan Masjid Luar Batang Sesudah Renovasi Tahun 2005

untuk memperoleh peningkatan hidup. Bentuk mata pencaharian masyarakat Kampung Luar Batang terfokus pada kegiatan informal seperti pedagang kecil, pemilik kas dan buruh lepas di pelelangan ikan. Pekerjaan informal memberikan waktu yang cukup luang karena jadwl bekerja mereka tidak seketat masyarakat yang bekerja di sektor formal.

V. KEGIATAN PEREKONOMIAN PENDUDUK

Adanya perubahan kawasan yang cukup cepat pada tahun 1980-an membuat warga Kampung Luar Batang yang semula bermata pencaharian sebagai nelayan terpaksa beralih ke pekerjaan lainnya. Saat itu latar belakang pendidikan masyara-kat Kampung Luar Batang hanya lulusan SD atau SMP, sehingga pilihan mereka untuk bekerja disektor formal terhalang. Banyak dari mereka akhirnya memilih untuk bekerja disektor informal yang tidak menuntut banyak keterampilan seperti tukang becak, membuka warung kelontong dan lain sebagai-nya. Umumnya penduduk yang tinggal di perkampungan seperti ini, bersal dari luar kota yang datang dan tinggal untuk mencari pekerjaan dengan harapan mampu mengirim-kan uang untuk keluarga di desa. Tindakan seperti ini telah dikaji Hans-Dieter Evers dan disebut sebagai massa apung (*floating mass*) dengan ciri khas geografis dan pekerjaan yang tinggi. (Evers, 1979).

Berbagai kegiatan perdagangan mendominasi kehidupan masyarakat. Sepanjang jalan utama kampung sehingga gang kecil dapat dengan mudah ditemui minimarket, kios sampai toko kelontong. Umumnya penduduk mengubah bagian depan rumah mereka menjadi warung dan barang jualan merka adalah barang kebutuhan sehari-hari. Kegiatan pedagang kaki lima umumnya dilakukan dengan cara berkeliling menjajakan makanan dan minuman. Kegiatan perdagangan menjadi semakin kompleks dekat kawasan yang berdekatan dengan Masjid Keramat Luar Batng, maupun perempatan/pertigaan jalan kampung.

VI. ANALISIS PERUBAHAN MASJID KERAMAT LUAR BATANG

Menurut sumber VP Tropen Museum mengenai Moskee Luaar Batang 1916, tercatat

Jenis Bangunan	Prameter Indentifikasi Elemen Kultural						
	Estetika	Kejamakan	Kelangkaan	Usia Bangunan	Peranan Sejarah	Memperkuat Kawasan	Hasil Penilaian Elemen Kultural
Masjid	Adanya renovasi yang tidak memperhatikan aturan konservasi sehingga bentuk bangunan masjid saat ini, baik dari segi pewarnaan, facade, sampai pemilihan material hingga desain merupakan renovasi tahun 2005	Bangunan merupakan tipikal pada kebanyakan bangunan masjid yang ada diluar kawasan Kampung Luar Batang	Bentuk bangunan seperti ini seperti kebanyakan masjid di luar Kampung Luar Batang	Usia tapak telah ada sejak abad XVII, namun usia bangunan baru enam tahun	Al Habib Hussein bin Abubakar bin Abdullah Alaydrus mendarat di Batavia tahun 1739 serta mendirikan masjid dikawasan ini untuk menyebarkan agam Islam dikawasan Sunda Kelapa dan sekitarnya	Keberadaan bangunan memberikan nuansa kental ke-Islaman serta kereligiusan denganm adanya kegiatan ziarah dimakam Habib dapat berperan sebagai *Land Mark* kawasan	Seluruh parameter identifikasi elemen kultural pada bangunan masjid tergolong rendah karena berbagai renovasi. Namun jika dikaji dari segi peranan sejarah bangunan hal ini tergolong tinggi

Jenis Bangunan	Prameter Indentifikasi Elemen Kultural						
	Estetika	Kejamakan	Kelangkaan	Usia Bangunan	Peranan Sejarah	Memperkuat Kawasan	Hasil Penilaian Elemen Kultural
Rumah Tinggal	Beberapa renovasi yang dilakukan BORDA Spektra Matrika Indah masih mem perhatikan material bangunan, fungsi dan fasad bangunan	Bangunan rumah tinggal dengan pola arsitektur yang sama tinggal tiga unit, namun yang paling terawat serta dihuni adalah bangunan ini saja	Bentuk bangunan merupakan bentuk akulturasi Bugis Makassar-Betawi. Bagian lisplang serta fasade mengadaptasi bentuk kebudayaan Betawi, sedangkan untuk fungsi ruang dalam serta bentuk rumah yang berupa panggung dan pemilihan warna terang mengadaptasi bentuk rumah di Bugis-Makassar	Bangunan ini dibangun pada tahun 1960-an, usia bangunan berkisar 50 tahun	Tidak ada peran sejarah secara mendetail dalam bangunan ini, namun eksistensi bangunan ini merupakan salah satu bukti adanaya bentuk akulturasi kebeudayaan Bugis-Makassar yang telah datng di Jakarta	Sebagai satu-satunya bangunan dengan bentuk arsitektur tradisional, maka bangunan ini cukup dikatakan langka. Namun keberadaan bangunan dapat berperan sebagai *Land Mark* kawasan Kampung Luar Batang	Dari segi Estetika: tergolong tinggi Dari segi Kejamakan: tergolong tinggi Dari segi kelangkaan: tergolong tinggi Dari segi usia bangunan: tergolong sedang Dari segi peranan sejarah: tergolong sedang Dari segi memperkuat kawasan: tergolong rendah

pada pintu Masjid Luar Batang selesai diabngun pada 20 Muharram 1152 atau sama dengan 29 April 1739. Saat itu, menurut narasumber Candriyan A. Selaku kepala Balai Konservasi, kiblat Masjid pada awalnya tidak tepat dan kemudian ditentukan lebih tepat oleh Muh. Arshad al-Banjari yang wafat pada 1812. Perubahan Masjid Luar Batang terjadi, setelah renovasi yang dilakukan pada tahun 2005-an. Saat itu Yayasan Luar Batang melakukan pembebasan lahan milik masyarakat, kemudian dilakukan perluasan Masjid berupa penambahan menara-menara Masjid serta beberapa beberapa kantor pengurus Masjid sampai perbaikan tempat wudlu.

VII. HASIL PENELITIAN

7.1 Identifikasi Aspek Elemen Kultural

Identifikasi komponen yang dapat dipertahankan di Kampung Luar batang sebagai kawasan konservasi Kota Tua dilakukan melalui pendekatan deskriptif, sehingga elemen-elemen sejarah yang ada di dalam Kampung Luar Batang dapat dikonstruksikan menjadi satu. Identifikasi elemen kultural ini dinilai dari parameter sejarah meliputi estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, memperkuat kawasan dan

Jenis Bangunan	Prameter Indentifikasi Elemen Kultural						
	Estetika	Kejamakan	Kelangkaan	Usia Bangunan	Peranan Sejarah	Memperkuat Kawasan	Hasil Penilaian Elemen Kultural
Rumah Tinggal	Fasad, pewarnaan serta kesesuaian bentuk bangunan dengan lingkungan sekitar tidak ada kesesuaian	Bentuk arsitektur bangunan seperti ini cukup banyak ditemukan diluar Kampung Luar Batang	Model bangunan mengadaptasi minimalis atau mediterania	Antara 0-10 tahun	Tidak ada peranan sejarah karena baru dibangun antara tahun 2000-2010	Tidak ada ciri khusus pada bangunan rumah tinggal ini karena juga terdapat di luar kawasan Kampung Luar Batang	Mayoritas bangunan di Kampung Luar Batang pembangunannya tidak memperhatikan parameter elemen kultural lagi

keistimewaan (Sidharta, 1989). Identifikasi elemen yang dapat di pertahankan ini hanya difokuskan pada bangunan atau yang mewakili bangunan lain yang memiliki nilai historis.

Berdasarkan hasil tabel analisis dapat disimpulkan bahwa bangunan peninggalan seperti Masjid memiliki nilai rendah, karena adanya berbagai kegiatan renovasi yang tidak memperhatikan aspek-aspek kelestarian cagar budaya. Nilai kultural yang berkategori tinggi rumah tinggal milik Hj. R, faktor yang mempengaruhinya adalah bangunan tersebut telah ada sejak tahun 1960-an dan bentuk arsitekturnya menjadi bukti eksistensi etnis Bugis-Makassar di kawasan Kampung Luar Batang dengan bentuk bangunan berciri Bugis Makassar yang beralkulturasii dengan kebudayaan Betawi. Bangunan dengan nilai rendah, adalah bangunan mayoritas yang ada di Kampung Luar Batang. Rumah dibangun dengan bentuk, material serta fasade yang sama sekali baru dan mengadaptasi model arsitektur masa kini. Sehingga usia bangunan di Kampung Luar Batang berusia muda antara 5-15 tahun.

7.2 Kebudayaan dan Kesenian di Kampung Luar Batang

Tidak ada bentuk kesenian yang berkembang secara khusus di Kampung Luar Batang ini. Hal ini disebabkan oleh banyaknya etnis yang tinggal dikampung, seiring perkembangan jaman dan penduduk kampung ini cenderung datang dan pergi sehingga kegiatan penggalakan kesenian tidak dapatdilakukan secara intensif. Alasan lain, adalah karena tingkat ekonomi masyarakat Kampung Luar Batang yang cenderung mengandalkan kegiatan perdagangan dan menjadi peminta-minta, sehingga prioritas utama kehidupan masyarakat cenderung berorientasi mencari makan sja dibandingmemikirkan masalah kesenian. Namun demikian ada yang menjadi ciri khas Kampung Luar Batang dan Masjid Luar Batang yang masih bertahan sjak jaman dahulu yaitu “Kembang Payung”. Kembang Payung merupakan bentuk payung mini yang terbuat dari kertas dan bagian bawahnya terikat sebungkus kembang tujuh rupa yang akan ditaburkan di makam Habib Hussein bin Abubakar Alydrus. Setelah makam direnovasi, kegiatan tabur bunga tidak dapat dimungkinkan lagi, namun masyarakat sekitar masih tetap mempertahankan ciri khas dari Masjid Luar Batang ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Adi, Isbandi Rukminto (2008). Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta.

[2] Adishakti, Laretna T, 2003, Teknik Konservasi Kawasan Pusaka, Jurusan Arsitektur, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

[3] Ashworth, GJ. 1991. Heritage Planning: Consrvation as management of change. Geo press, the Netherlands, Holland.

[4] Budihardjo, Eko dan Sidharta. (1989). Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta. Indonesia, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

[5] Bilkis, Laela (2005), Teori Morfologi dalam Penentuan Kawasan Konservasi Kota, Tesis Universitas Indonesia, Tidak Diterbitkan, Jakarta.

[6] Budihardjo, Eko (1996), Tata Ruang Perkotaan, Alumni, Bandung.

[7] Budihardjo, Eko (1997), Arsitektur dan Kota di Indonesia, Alumni, Bandung.

[8] Dahuri, Rokhimin (2004) Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu. Jakarta, PT. Pradnya Paramita, Jakarta

[9] Dinas Kebudayaan dan Permuseuman (2007). Sejarah Kota Tua. Pemerintah Provinsi DKI, Jakarta

[10] Evers, Hans-Dieter (1982) Sosiologi Perkotaaan, LP3ES, Jakarta

[11] Herlianto, (1986). Urbanisasi dan Pembangunan Kota, Alumni , Bandung

[12] Mathey, Kosta (1991). Beyond Self-Help Housing, Profil Verlag, Muenchen

[13] Nas, Peter J.M (1995), Issues In Urban Development Case Studies From Indinesia, Leiden University, Netherlands

[14] Puspitasari, Popi. (2006), Karakteristik Pemukiman Proto Urban Kampung Luar Batang, Jurnal Usakti, Agora, Jakarta
[15] Puspitasari, Popi, (2007), Density and Teritory (An Occupation Fenomenon at The Mouth Ciliwung River), Universitas Trisakti, Jakarta
[16] Puspitasari, Popi, (2008) Aspek Legalitas dan Ilegalitas Pemukiman Informal (Kasus : Kampung Luar Batang), Program S3, Pasca Sarjana Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
[17] Puspitasari, Popi, Djunaedi Ahma, (2009), Kontroversi Eksistensi Kearifan Lokal dan Iklim Investasi di Kampung Bersejarah, Proceedings International Confrence, Yogyakarta
[18] Subroto, Indira Laksmi (2007) Preservation of Kampung Luar Batang, Sunda Kelapa, North Jakarta, University Of Trisakti, Jakarta
[19] Trancik, Roger (1986) Finding Lost Space. Theories of Urban Design, Nostrand Reinhold Company, New York
[20] The Global Dialogue (2000), Sharing Knowledge-Shaping the Future, Vancouver
[21] Yudhohusodo, Siswono. (1991). Rumah Untuk Seluruh Rakyat, Jakarta. Yayasan Padamu Negeri